

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Remaja**

##### **1. Pengertian Remaja**

Dalam Kamus Psikologi dikemukakan pengertian *Adolescence* atau remaja adalah periode antara pubertas dan kedewasaan. Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dimulai dengan masa pubertas, yaitu perubahan fisik, organ seksual menjadi masak. Selain berubah fisik, kapasitas intelektual, sikap, emosi, minat, bakat, perhatian, kepercayaan, moral, hubungan dengan orang tua dan juga lingkungan sekitarnya juga ikut berkembang. Istilah *adolescence* dari bahasa Inggris yang dipergunakan sampai pada saat ini yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1999). Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Individu tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk didalamnya juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa.

Selanjutnya, Kartono (1990) mengatakan bahwa masa remaja juga sebagai masa penghubung atau masa peralihan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada

periode remaja terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah. Yang sangat menonjol pada periode ini adalah kesadaran mendalam mengenai diri sendiri dimana remaja mulai menyakini kekuarangan dan kelebihanannya, kemampuannya, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan adanya kesadaran tersebut remaja berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan, kedisiplinan dan kerajinan. Masa adolescentia dilihat sebagai masa peralihan ditinjau dari kedudukan mandiri (Gunarsa,2006).

## **2. Ciri-ciri Masa Remaja**

Menurut Hurlock (1999), ciri-ciri remaja yaitu masa remaja sebagai periode yang penting, masa periode sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai usia bermasalah dan masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Masa remaja sebagai periode yang paling penting, dimana masa remaja sebagai akibat fisik dan psikologis mempunyai persepsi yang sama penting. Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental terutama pada awal masa remaja, dapat menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru (Hurlock, 1999).

Masa remaja sebagai periode peralihan, peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, tetapi peralihan yang dimaksud adalah dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, harus

meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan ( Hurlock, 1999).

Masa remaja sebagai usia bermasalah, dimana masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit di atasi baik oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu, yaitu :

a) Sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.

b) Para remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Ketidakmampuan remaja untuk mengatasi sendiri masalahnya, maka memakai menurut cara yang mereka yakini. Banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Banyak kegagalan yang seringkali disertai akibat tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetap kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya, justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok, yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal ( Hurlock, 1999).

Ciri masa remaja yang terakhir adalah masa remaja sebagai masa mencari identitas. Sepanjang usia kelompok pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Anak yang lebih besar ingin cepat seperti teman-

teman kelompoknya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok ( Hurlock, 1999).

## **B. Kepercayaan Diri**

### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang penting sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Dari kepercayaan diri yang dimiliki, kesuksesan dan keberhasilan hidup seseorang akan dapat diprediksikan. Individu yang percaya diri biasanya selalu bersikap optimis dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Sebaliknya, individu yang rasa percaya dirinya rendah akan mengalami hambatan-hambatan dalam hidupnya, baik dalam berinteraksi dengan individu lain maupun dalam pekerjaan. Dengan kata lain kepercayaan diri adalah keyakinan ataupun kemampuan terhadap diri sendiri untuk mencapai suatu keberhasilan Lauster (1990).

Lauster (1990) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu untuk melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan (Davies, 2004). Lebih lanjut Brennecke & Amich (dalam Kumara, 1998) menyatakan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) adalah suatu perasaan atau sikap yang tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman

dan tahu apa yang dibutuhkan di dalam hidup ini. Selain itu menurut Bandura (dalam Martaniah dan Adiyanti, 1990) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dan diinginkan.

Kepercayaan diri itu sendiri adalah kepercayaan yang berasal dari orang lain yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian orang tersebut. Seseorang yang mendapat kepercayaan diri dari orang lain merasa dirinya dihargai, dihormati dan merasa orang lain tersebut bertingkah laku secara bertanggung jawab (Kartono, 1985).

Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Secara umum istilah kepercayaan diri seringkali dikaitkan dengan kemampuan atau keberanian individu untuk melakukan tindakan-tindakan yang bukan hanya membawa resiko fisik melainkan juga resiko psikologis.

Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu rasa yang dimiliki seseorang dimana seseorang itu merasa yakin pada dirinya sendiri dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu sampai tercapainya dengan apa yang dilakukannya (Lauster 1990).

Demikian Withman (1989) mengatakan “ kepercayaan diri (*trust*) sebagai harapan penuh keyakinan (*confidence hope*)”. Kepercayaan adalah kemauan untuk bertarung atas kenyataan dasar mengenai itikad baik. Semua hubungan antara manusia yang baik tergantung kepada kepercayaan.

Selanjutnya Anthony (dalam Wiryadi, 1993) mengatakan “kepercayaan diri adalah pengetahuan didalam batin bahwa seseorang dapat menangani setiap keadaan, atau dengan kata lain suatu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mencapai keberhasilan”. Kepercayaan diri yang sesungguhnya bukanlah sikap naïf, sikap polos kekanak-kanakan, tetap kepercayaan adalah penerimaan yang tidak tergoyahkan atas diri orang lain sebagaimana adanya dan meraih secara sensitive apa yang baik menurut dirinya (Frost dalam Withman, 1989). Begitu juga Covey (1994) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah bentuk tertinggi dari motivasi manusia, kepercayaan akan menghasilkan yang terbaik dari dalam diri manusia. Akan tetapi dibutuhkan waktu dan kesabaran serta tidak mengesampingkan kebutuhan untuk melatih orang sehingga kecapakan mereka dapat meningkatkan taraf kepercayaan diri.

Menurut Suadirman (1986) percaya pada diri sendiri merupakan suatu perasaan akan kemampuan bertindak dengan bekal yang ada pada dirinya sendiri. Efek beritindak positif dari sikap percaya diri tidak akan meliputi rasa was-was, minder akan tetapi selalu optimis dalam menyelesaikan segala tugas dari kewajiban.

Kepercayaan diri merupakan salah satu cirri kepribadian yang mengandung arti keyakinan akan kemampuan diri sendiri, karena mempunyai sikap positif terhadap kemampuan dirinya sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain ( Kumara, 1988).

Droim dan Dubos ( 1988) mengatakan bahwa keyakinan akan diri sendiri berarti tidak meragukan kemampuan dan mengetahui apa yang akan dilakukan.



Orang yang meragukan kemampuannya, tidak berani memulai sesuatu, selalu bimbang serta membayangkan bahwa dirinya tidak mampu mencapai keberhasilan. Bahkan tidak berani membayangkan dirinya mampu mencapai hasil yang memadai. Begitu juga menurut Supardi (1993) bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan untuk mengambil keputusan untuk melalui permasalahan yang dikonsultasikan.

Defenisi-defenisi diatas bisa membawa pada suatu pengertian bahwa orang yang percaya diri memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, tidak menggantungkan diri pada penilaian orang lain dan memiliki kemandirian untuk mencapai apa yang diinginkannya. Orang yang percaya diri meskipun mandiri, bukan tipe penyendiri melainkan mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain. Sifat ini tentu saja sangat diperlukan bila orang hendak mencapai suatu keberhasilan dalam hidupnya. Adanya kepercayaan diri yang memadai maka seseorang akan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru, memiliki pegangan hidup yang kuat dan mampu mengembangkan potensinya. Ia juga akan mampu belajar dan bekerja keras untuk mencapai kemajuan dan penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya. Dengan demikian orang yang percaya diri cenderung lebih mudah meraih keberhasilan. Bahkan menurut Byrne (1991) kepercayaan diri merupakan predictor terbaik bagi keberhasilan seseorang.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan kepercayaan diri pada masa remaja adalah sebuah proses dalam masa perkembangan dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan, dimana remaja memiliki kemampuan dan keinginan yang berbeda. Hal tersebut dapat membuat remaja melakukan apa yang dia ingin

lakukan ketika remaja memiliki rasa kepercayaan diri yang cukup untuk melakukannya. Ketika Remaja kurang memiliki rasa percaya diri maka kemungkinan remaja tersebut tidak akan dapat bergaul dengan sesamanya, mempunyai rasa rendah diri atau minder pada teman sebayanya, dan tidak mempunyai optimis dalam hidupnya.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Kumara (dalam Solehuddin, 2006) mengatakan kepercayaan diri terbentuk dari interaksi yang sehat didalam masyarakat dan lingkungan. Yang mendukung perkembangan kepercayaan diri yaitu lingkungan yang terbuka dan pengalaman masa kecil dalam rumah yang tenteram.

Menurut Annida (dalam Solehuddin, 2006) banyak faktor yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang, diantaranya adalah :

### **a) Faktor Keluarga**

Kepercayaan diri dapat timbul jika ada pola asuh yang benar dan lingkungan yang kondusif. Misalnya sejak kecil individu dibiasakan oleh kedua orang tuanya hidup mandiri, selalu mendengarkan pendapatnya serta dilindungi orang tua. Semua pengalaman itu dapat menumbuhkan hubungan social yang baik pada diri anak, sehingga anak tumbuh menjadi orang senang bergaul dan menonjolkan diri. (Gunarsa, 2000) mengatakan bahwa sebagian besar anak yang diasuh orang tuanya memiliki kepercayaan diri yang lebih dibandingkan anak yang diasuh orang lain atau yang bukan diasuh oleh orang tuanya sendiri.



## b) Faktor Lingkungan

Apabila sejak kecil individu sering mendapat pujian dan mendapat komentar yang baik dari orang sekitarnya, maka hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada individu tersebut. Selain itu, pandangan yang baik dari orang lain terhadap aktivitas yang dilakukannya juga turut mempengaruhi seseorang. Sebaliknya sikap kurang bergaul dan tidak tau apa-apa akan menyebabkan individu merasa tidak sepadan bergaul dengan orang lain. Ditambah lagi dengan adanya keluarga yang kurang bermasyarakat akan semakin menurunkan rasa percaya diri di lingkungan luar rumah.

Selain itu beberapa ahli juga mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu sebagai berikut :

### a) Konsep Diri

Konsep diri juga mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Brooks (dalam Rakhmat, 1998) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri baik yang bersifat fisik, social maupun psikologis yang diperoleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi individu dengan individu yang lain. Konsep diri merupakan keseluruhan dari perasaan segala sesuatu yang diyakini oleh individu. Individu yang memiliki konsep diri yang positif, yakin akan kemampuannya dalam menghadapi masalah-masalah dan memiliki kepercayaan diri. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri yang negative cenderung peka terhadap kritik dan pesimis terhadap kompetisi sehingga kurang memiliki kepercayaan pada diri sendiri.

#### b) Rasa Aman

Rasa aman juga merupakan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Rasa aman yang utama diperoleh dari dalam rumah dan orang-orang disekelilingnya. Jika rasa aman tersebut telah terbentuk maka individu akan melangkah keluar dengan rasa percaya diri ( Purnomo, 1990).

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain faktor keturunan, faktor lingkungan, konsep diri, rasa aman.

### **3. Ciri-ciri Kepercayaan Diri**

Menurut Hakim (2002), ciri-ciri yang mempunyai kepercayaan diri adalah selalu memiliki sifat mandiri dan optimis. Sebaliknya orang yang kurang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri yaitu timbul perasaan tidak aman, mudah patah semangat, kurang berani, kurang cerdas, kurang berani tampil di depan orang banyak, mudah cemas, tidak punya inisiatif dan gejala lain yang hambatannya ingin melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut Kumara (1998) ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah selalu optimis, gembira, bertanggungjawab, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak berlebihan.

Martaniah dan Adiyanti (1990) menambahkan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah orang yang mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya.

Berdasarkan pada beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah orang yang memiliki optimis, gembira, toleransi,selalu bersikap tenang, bertanggung jawab, optimis, kreatif, tidak tergantung pada orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, mempunyai pengendalian diri yang baik, mampu menyesuaikan diri, selalu bereaksi positif dan memiliki keyakinan pada diri sendiri.

#### **4. Aspek-aspek Kepercayaan Diri**

Guilford ( dalam Afiatin, 1994) mengemukakan bahwa “ kepercayaan diri dapat dinilai melalui tiga aspek, yaitu:

a) Bila seseorang merasa adekuat terhadap apa yang dilakukannya, menunjukkan adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

b) Bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya, didasari atas keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan social.

aBila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi. Misalnya bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata hal tersebut adalah salah.

Selanjutnya Angelis, (2000) berpendapat mengenai aspek-aspek kepercayaan diri mencakup tiga aspek yaitu :

a) Aspek tingkah laku, yaitu aspek kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang rumit untuk meraih sesuatu.

b) Aspek emosi, merupakan aspek kepercayaan diri yang berkenaan dengan keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi.

c) Aspek Spiritual, yaitu aspek kepercayaan diri yang berupa keyakinan kepada takdir dari Tuhan Semesta Alam serta keyakinan bahwa hidup memiliki tujuan yang positif termasuk juga keyakinan bahwa kehidupan yang dialami saat ini adalah fana dan masih ada kehidupan yang kekal setelah mati.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri yaitu aspek tingkah laku, aspek emosi dan aspek spiritual) yang mencerminkan kepercayaan diri pada setiap individu. Sehingga kepercayaan diri dianggap sempurna dalam bentuk yang positif apabila ke tiga aspek tersebut dimiliki oleh setiap individu secara keseluruhan.

### **C. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan**

#### **1. Pengertian Panti Asuhan**

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1995), panti asuhan anak adalah lembaga kesejahteraan social yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan social kepada anak telantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar melalui pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan social pada anak asuhan sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiaannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi cita-cita bangsa dan sebagai insane yang turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional.

Panti asuhan anak adalah proyek pelayanan dan penyantunan terhadap anak-anak yatim piatu, keluarga retak dan anak telantar dengan cara memenuhi segala kebutuhannya, baik berupa material maupun spiritual, meliputi, sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan. Makmur Sunusi, Direktur Jenderal Pelayanan Sosial dan Rehabilitasi social Despon RI mengatakan dalam laporan yang diluncurkan oleh DESPOS RI, bersama *save the children* dan UNICEF pada tahun 2006 dan 2007 yang mana penelitian tersebut memberikan laporan komprehensif mengenai kualitas pengasuhan dipantai asuhan anak di Indonesia dan merangkup assessment mendalam dari 37 panti asuhan yang tersebar di 6 provinsi lengkap dengan analisis hukum dan kebijakan dalam konteks penyelenggaraan asuhan (Nawir, 2008).

Dijelaskan bahwa jumlah panti asuhan diseluruh Indonesia diperkirakan antara 5000 s.d 8000 yang mengasuh sampai setengah juta anak, ini yang kemungkinan merupakan jumlah panti asuhan tersebar diseluruh dunia. Di Kotamadya Medan sudah terdapat 17 panti asuhan yang terdaftar di Dinas social Medan dan diperkirakan masih banyak lagi panti asuhan yang telah didirikan namun belum terdaftar. Pemerintah Indonesia sendiri hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan. Penelitian ini memberikan potret mendalam tentang situasi anak-anak dan pengasuhan yang mereka dapatkan dipanti asuhan ( dalam Nawir, 2008). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa, tidak seperti asumsi luas yang ada hanya ada persentasi yang sangat kecil untuk anak-anak dipanti asuhan yang benar-benar yatim piatu (6%) dan 90%

diantaranya memiliki salah satu kedua orang tuanya. Kebanyakan anak-anak ditempatkan dipanti asuhan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi dan juga secara social dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan.

Kenyataannya, banyak panti asuhan tidak memberikan pengasuhan sama sekali, melainkan menyediakan akses pendidikan. Secara eksplisit hal ini tertera dalam pendekatan pengasuhan, pelayanan yang diberikan, dan sumber daya yang diberikan oleh panti asuhan. Hampir tidak ada *assessment* tentang adanya kebutuhan pengasuhan anak-anak baik sebelum, selama, maupun selepas mereka meninggalkan panti asuhan.

Kriteria seleksi anak-anak dan praktek rekrutmen sangat mirip di hampir semua panti asuhan yang diakses dan mereka focus kepada anak-anak usia sekolah, keluarga miskin, keluarga yang kurang beruntung dan terlalu tua untuk mengasuh sendiri ( dalam Nawir, 2008). Dari hasil penelitian itu juga disimpulkan, bahwa pengasuhan di panti asuhan sangat kurang. Hampir semua focus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak tidak dipertimbangkan. Sekali anak memasuki panti asuhan, mereka diharapkan untuk tinggal di sana sampai lulus dari SMA kecuali mereka melanggar peraturan atau tidak berprestasi disekolah. Disejumlah panti asuhan yang di survey, anak-anak bekerja dan lebih lanjut dilakukan untuk mendukung ekonomi panti asuhan. Hal ini mendatangkan pertanyaan serius tentang apakah keberadaan panti asuhan ini diselenggarakan untuk anak-anak atau oleh anak-anak serta memunculkan pertanyaan serius, tidak



hanya segi etik dan praktek professional dan penghargaan terhadap hak-hak anak ( dalam Nawir, 2008).

## **2. Tujuan Penyelenggaraan Panti Asuhan**

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1995) tujuan penyelenggaraan panti asuhan yaitu :

- a) Tersedianya pelayanan kepada anak dengan cara membantu membimbing anak agar menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.
- b) Terpenuhinya kebutuhan anak akan kelangsungan hidup, untuk tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan antara lain dengan menghindarkan anak dari kemungkinan ketelantaran pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, sosialnya sehingga memungkinkannya untuk tumbuh kembang secara wajar.
- c) Terbantunya anak dalam mempersiapkan perkembangan potensi dan kemampuannya secara memadai dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan dan penghidupannya dimasa depan.

## **3. Fungsi Panti Asuhan**

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997:7) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Pantiasuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan pengembangan dan pencegahan.

- b) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.

#### **4. Kehidupan Anak Panti Asuhan**

Panti asuhan sebagai pengganti keluarga, mereka yang tidak memiliki keluarga lagi atau karena orang tuanya meninggal dunia. Mereka yang tinggal di panti asuhan berasal dari latar belakang yang berbeda serta usia yang berbeda-beda. Didalam panti asuhan, anak diasuh secara masal. Sebagai akibat dari pengasuhan secara masal tersebut adalah :

- a) Anak kurang memperoleh kasih sayang, perhatian dan pengawasan
- b) Anak kurang memperoleh kesempatan melihat sendiri berbagai model dari orang tua atau orang dewasa lainnya.
- c) Anak kurang mempunyai kesempatan untuk berhubungan dengan orang tua yang dapat dijadikan identifikasi dalam pemahaman terhadap dirinya sendiri.
- d) Pengasuh dipanti asuhan biasanya kurang dapat berperan sebagai orang tua atau keluarga pengganti dalam menggantikan fungsi keluarga.

#### **D. Remaja yang tinggal di Luar Panti Asuhan (Asuhan Keluarga)**

Remaja yang tinggal di luar Panti asuhan atau di asuh keluarga adalah tempat yang utama dan dimana remaja di didik dan di besarkan. Fungsi keluarga yang utama telah diuraikan dalam resolusi PBB (Maryam, 2006), yaitu sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik,

serta memberikan kepuasan dan lingkungan sehat guna tercapainya kesejahteraan keluarga.

Remaja yang diasuh oleh keluarga memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Hal itu disebabkan karena keluarga memberikan kasih sayang dan perhatian penuh pada individu sehingga membentuk kepribadian yang positif pada diri individu tersebut (Berk, 2008).

Remaja yang sejak kecil dibiasakan oleh kedua orang tuanya hidup mandiri, selalu didengar pendapatnya serta dilindungi orang tua dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik pada diri remaja, sehingga remaja tumbuh menjadi orang yang senang bergaul dan menonjolkan diri. Gunarsa (2000) mengatakan bahwa anak yang di asuh oleh orang tuanya (keluarga) memiliki kepercayaan diri yang lebih dibandingkan anak yang diasuh orang lain atau yang bukan di asuh oleh orang tuanya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal di luar Panti Asuhan (Asuhan Keluarga) adalah remaja yang tinggal bersama keluarga atau di bimbing oleh orang tuanya dengan penuh kasih sayang dan perhatian lebih pada individu tersebut, sehingga dapat membentuk kepercayaan diri dan kepribadian yang positif pada diri remaja.

#### **E. Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Remaja Yang Tinggal Di Panti**

##### **Asuhan Dengan Di Luar Panti Asuhan ( Asuhan Keluarga )**

Pertumbuhan dan perkembangan individu tidak pernah lepas dari peran keluarganya. Keluarga menjadi pemegang peranan penting dalam menentukan

pola-pola sikap dan perilaku yang dikembangkan individu sejak dia bayi (Hurlock, 2004).

Kedua orangtua telah menjalankan perannya masing-masing dalam keluarga, seperti yang dikatakan oleh Sarlito (1993) bahwa keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi memberi atau memenuhi kepuasan primer-biologik pada anggotanya dan keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi membudayakan manusia atau mengembangkan keturunan, memberi rasa aman, anak merasa terlindung, dihargai, diinginkan dan disayangi maka dapat dinyatakan bahwa keluarga tersebut telah memenuhi syarat untuk menjadi keluarga yang harmonis. Suasana keluarga yang dapat menjadi penyebab tingginya rasa percaya diri remaja dapat dilihat dari keharmonisan orangtua itu sendiri.

Kepercayaan diri seperti yang dinyatakan oleh Bandura (1997) dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dirinya sendiri. Selanjutnya dikatakan bahwa orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi adalah orang yang memiliki motivasi tinggi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan menunjukkan rasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dengan dukungan motivasi yang tinggi juga. Pada akhirnya individu akan cenderung lebih mudah mengelola situasi yang dapat mendatangkan rasa cemas bagi individu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja adalah faktor keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Shochib (1998) bahwa remaja akan memiliki percaya diri apabila orangtua memberi kesempatan bagi remaja tersebut

untuk berbuat segala sesuatu yang diinginkannya. Orang tua hanya tinggal mengarahkan, membimbing dan mengkoreksi perilaku yang telah ditunjukkan anaknya. (Gunarsa, 2000) mengatakan bahwa sebagian besar anak yang diasuh orang tuanya memiliki kepercayaan diri yang lebih dibandingkan anak yang diasuh orang lain atau yang bukan diasuh oleh orang tuanya sendiri.

Kenyataan tidak semua remaja ikut merasakan adanya orang tua dan temannya, hal ini bisa kita lihat bahwa disekeliling kita masih banyak anak-anak maupun remaja yang terlantar dengan berbagai sebab misalnya orang tua yang meninggal sehingga anak tidak terawat dengan baik atau orang tua yang memang menelantarkan anaknya. Dengan banyak anak yang tidak memiliki keluarga, maka pemerintah mendirikan suatu tempat yang sekiranya dapat memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial agar mereka dapat tumbuh dan berkembang layaknya anak yang diasuh dalam keluarga yaitu panti asuhan (Departemen Sosial Republik Indonesia, 1995).

Walaupun esensi dari panti asuhan adalah menggantikan yang hilang dari orang tua melalui para pengasuh tetapi kenyataan ini sering sulit dicapai secara memuaskan. berdasarkan hasil penelitian Save The Children yang bekerja sama dengan Departemen Sosial yang dilakukan pada tahun 2006 dan 2007 menemukan beberapa fakta mengenai kondisi panti asuhan yaitu adanya kondisi-kondisi khusus seperti kurangnya perhatian pengasuh, kurangnya fasilitas fisik, terlalu ketatnya disiplin dan aturan yang dijalankan serta terfokus pada pemenuhan material (makan, tempat tinggal, keterampilan kerja dan biaya pendidikan) tanpa

memperhatikan kebutuhan emosional dan perkembangan psikososial si anak asuh (Pedoman Pelayanan Kesejahteraan Anak Melalui PSAA, 2000).

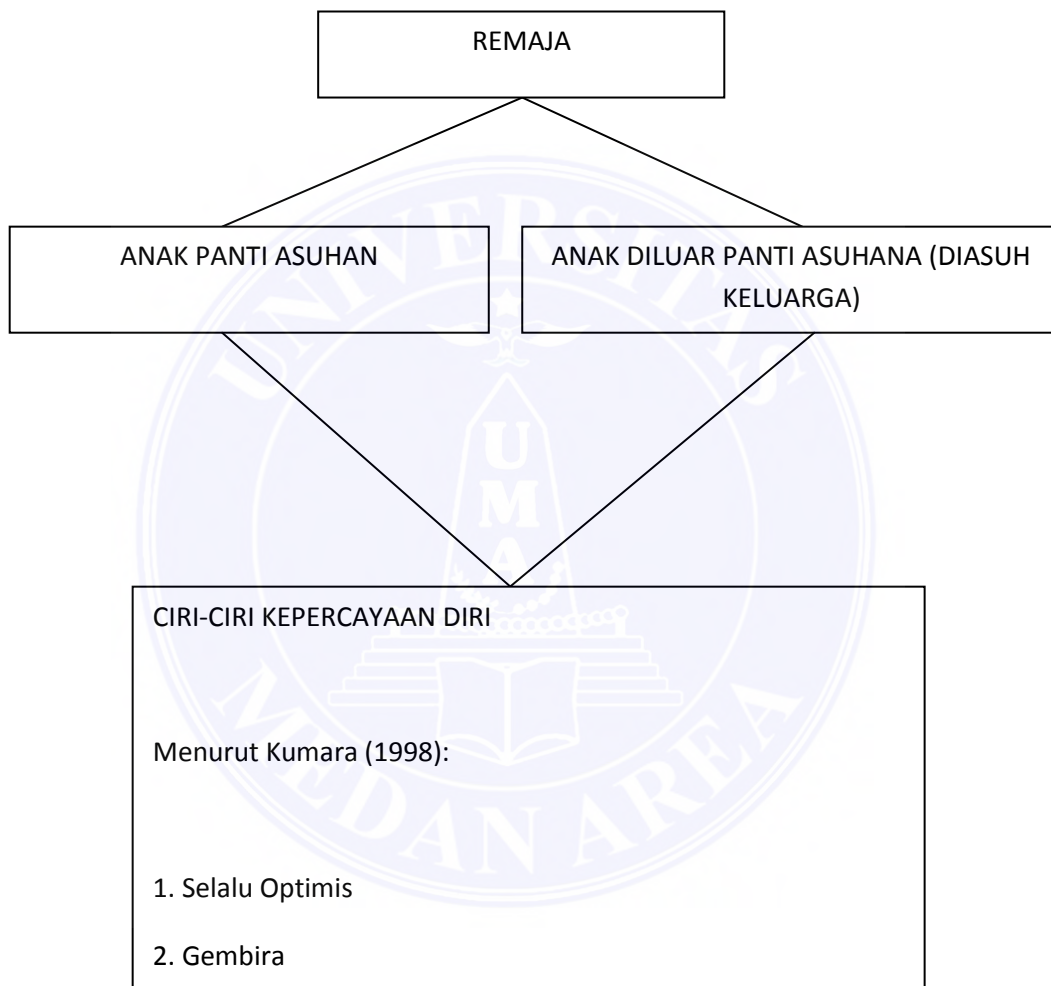
Hal ini ditegaskan pula oleh penelitian yang dilakukan Musen (dalam Burns, 1993) yang mengatakan bahwa kehangatan dan penerimaan orang tua memiliki korelasi dengan konsep diri. Segala sanjungan, senyuman, pujian, penerimaan dan penghargaan yang didapat dari mereka akan menyebabkan penilaian positif terhadap diri anak tersebut yang pada akhirnya membuat dia menjadi individu yang bisa menerima pujian dengan tanpa rasa malu. Yakin akan kemampuannya, percaya diri dan menerima pujian dengan tanpa rasa malu termasuk konsep diri kearah yang positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri antara remaja yang tinggal dipanti asuhan dengan di luar panti asuhan (diasuh keluarga). Remaja yang tinggal dipanti asuhan kepercayaan dirinya lebih rendah dari pada remaja yang tinggal di luar panti asuhan (diasuh keluarga) dikarenakan Remaja yang tinggal dipanti asuhan kurang mendapatkan perhatian dari orang disekelilingnya sedangkan anak yang tinggal diluar panti asuhan biasanya mendapatkan perhatian yang lebih dari orang terdekatnya yaitu keluarga.



## F. Kerangka Konseptual

Adapun secara sederhana kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



## **G. Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri antara remaja yang tinggal di panti asuhan dengan di luar panti (asuhan keluarga), dengan asumsi remaja yang tinggal di luar panti (asuhan keluarga) memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, dibandingkan dengan remaja yang tinggal di panti asuhan.

